

BAB II KAJIAN TEORI

A. PLURALISME AGAMA

1. Pengertian Pluralisme Agama

Menurut asal kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris, Pluralism. Apabila menunjuk di Wikipedia bahasa Inggris maka pluralism adalah “in the social sciences, pluralism is a frame work of interaction in wich group show sufficient respect and tolerance of each other, that thay fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation” atau dalam bahasa Indonesia suatu kerangka interaksi yang mana dalam setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa adanya konflik atau asimilasi (pembaharuan/pembiasaan).¹

Secara etimologis pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu pluralism dan agama. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “al-Ta’aduiyyah al-Diniyyah. Sedangkan dalam bahasa Inggris “Religious dan Pluralism”. Istilah pluralisme agama gabungan dua kata diatas yang tak bisa dipisahkan. Dalam kamus Oxford pluralisme diberi makna dalam bentuk sebagai berikut:

Suatu kehidupan dalam sebuah masyarakat yang dibentuk oleh kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda-beda, dimana kelompok-kelompok ini mempunyai kehidupan politik dan agama yang berbeda. Definisi ini bentuknya menjelaskan sebuah fenomena dalam masyarakat yaitu menerima prinsip bahwa kelompok-kelompok suku bangsa yang berbeda-beda dapat hidup secara rukun dan damai dalam lingkungan masyarakat. Definisi mengandung suatu ide dan pemikiran.²

Pluralisme secara istilah setidaknya memiliki empat macam penggunaan, yakni sebagai berikut:

- a. Pluralisme disamakan dengan toleransi, dengan makna toleran dan hidup bersama secara rukun, menghormati untuk mencegah adanya pertikaian maupun peperangan.

¹ Rodiah dkk, *Studi al-Quran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm.335

² A. S. Homby, *The Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1972), hlm.744

- b. Pluralisme yang bermakna agama adalah satu. Semua agama datang dari sisi Tuhan, tetapi mempunyai wajah yang berbeda-beda. Perbedaan agama-agama tidak pada tataran substansi agama, akan tetapi pada arasy pemahaman agama.
- c. Pluralisme merupakan makna yang mengandung hakekat yang banyak dan kita tidak hanya memiliki satu hakekat. Berbagai akidah dan keyakinan yang saling bertentangan terlepas dari perbedaan pemahaman kita, semuanya adalah hakekat dan benar.
- d. Hakekat merupakan totalitas bagian dan unsur-unsur, dimana dari masing-masing dari setiap unsur dan bagian ditemukan dalam setiap agama-agama. Oleh karena itu, kita tidak memiliki satu agama yang komprehensif dan utuh, tetapi kita mempunyai keseluruhan agama-agama yang setiap dari mereka memiliki saham hakekat. Dalam agama Islam, hanya sebagian dari hakekat yang dapat ditemukan.

Oleh para ahli sejarah sosial, agama lebih cenderung didefinisikan sebagai suatu pandangan hidup yang mempunyai sisi sejarah dan latar belakang dari perbedaan sistem kemasyarakatan yang meliputi keyakinan, ritual dan etika.

Berikut pengertian pluralisme menurut Diana L. Eck “Pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran symbol, namun pada dataran substansi memang setara”. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah jalan atau syariat sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transdental itu.³

Sedangkan pengertian pluralisme menurut Nurcholis Majid mengemukakan bahwa “Semua agama adalah kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini Majid mengatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial. Tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam”. Jadi, pluralisme agama tidak hanya

³ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm.48-51

dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran.⁴

2. Genealogi Pluralisme Keagamaan

Dalam tradisi filsafat pluralisme berarti pandangan yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk. Pluralism seringkali dibandingkan maknanya dengan monisme yang berarti kesatuan dalam banyak hal. Pluralisme juga dapat dibedakan dengan dualisme yang melihat dunia sebagai entitas yang memiliki dua hal yang berbeda.⁵

Pluralisme juga digunakan dalam pengertian sosio-politik sebagai sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran, kebudayaan, partai yang tetap menjunjung tinggi perbedaan yang sangat unik dalam kelompok tersebut. Henry S. Kariel menyebutkan enam proposisi umum yang terintegrasi dalam teori politik pluralisme;

- a. Individu terwakili dalam beberapa unit kecil pemerintahan
- b. Penyelenggaraan pemerintahan yang tidak representative menimbulkan kekacauan
- c. Masyarakat terdiri dari berbagai asosiasi keagamaan, kebudayaan, pendidikan, profesi dan ekonomi yang berdiri sendiri
- d. Asosiasi-asosiasi yang bersifat sukarela dimana tidak ada keharusan bahwa semua orang harus berafiliasi pada satu asosiasi saja
- e. Kebijakan umum yang diterima dan mengikat adalah hasil interaksi bebas antar asosiasi
- f. Pemerintahan public wajib mengakui dan bertindak hanya berdasarkan kesepakatan kelompok (common denominator)⁶

Makna sosial politik pluralisme tersebut menunjukkan bahwa pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya kesediaan untuk mengakui hak kelompok lain, tetapi juga harus bersedia berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Maka dalam

⁴ Ibid

⁵ Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, (New York: St. Martin's Press, 1984), hlm. 273

⁶ Henry S. Kariel, *Pluralism International encyclopedia of the social sciences*, Vol.11 ed. Dafid L. Sill (New York: The Macmillan Company and The free Press, 1996), hlm. 164

hal ini penting dikedepankan tentang pluralisme yang menekankan bahwa kelompok-kelompok minoritas dapat berperan serta secara penuh dan setara dengan kelompok mayoritas dalam masyarakat dengan tetap mempertahankan identitas dan kekhasan mereka, dengan maksud mencari persamaan sebanyak mungkin dan meminimalkan perbedaan diantara kelompok.⁷

Sementara kata keagamaan dalam rangkaian kata pluralisme keagamaan dimaksudkan untuk menunjukkan aspek yang berkaitan dengan pluralitas, penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Dalam studi sosial, istilah keagamaan biasanya dibedakan dengan kata agama (religion). Menurut Mukti Ali, agama merupakan kata-kata yang paling sulit diberikan pengertian, menurutnya yang paling tidak ada tiga alasan mengapa agama sulit diberikan definisi; Pertama, karena pengalaman agama merupakan soal batiniah dan seringkali bersifat subyektif, karena itu sangat individual. Kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan penuh emosional lebih daripada membicarakan masalah agama. Karena itu ketika orang berbicara agama maka selalu ada emosi yang kuat hingga terasa sulit memberikan arti agama. Tiga, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian. Dengan kata lain, agama dapat didefinisikan berdasarkan prespektif yang digunakan seseorang.⁸

Selain itu, pluralisme keagamaan (religious pluralism), terdapat juga beragam istilah yang digunakan dalam beberapa literatur untuk menunjukkan fenomena keragaman dalam keberagamaan. Secara historis pluralism keagamaan di Indonesia dapat diamati sejak berkembangnya agama Hindu dan Budha yang menjadi agama nenek moyang, seiring dengan meluasnya agama Islam melalui jalur perdagangan sampai di Indonesia tidak merubah budaya agama nenek moyang. Realitas tersebut

⁷ Rifyal Ka'bah, *Pluralisme dalam Prespektif Syariah, dalam nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserakan*, ed. Sururin (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 68

⁸ A. Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1971), hlm. 4

menunjukkan bahwa dalam internal agama sesungguhnya telah terjadi pluralitas pemaknaan dan pengamalan keyakinan yang sangat beragam. Berkembangnya kesadaran tentang pluralism dalam keagamaan muncul dalam setiap pemeluk agama yang memberikan sebuah statement bahwa suatu agama dan paham keagamaan tidak lagi dapat menutup diri dan menganggap ajaran dan sistem peribadatanya sebagai yang paling absah.

3. Tipologi Pluralisme Keagamaan

Kuntowijoyo dalam tipologi pluralism keagamaan dengan menggunakan dua istilah pluralisme negative dan pluralisme positif.⁹ Istilah pluralisme negative digunakan untuk menunjukkan sikap keberagaman seseorang yang sangat ekstrim misalnya mengatakan, bahwa beragama itu beribarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan saja sesuai yang dikehendaki. Jadi terdapat pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan ini memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama (konvensi) itu wajar terjadi, semudah orang mengganti baju tentu merupakan hal yang menimbulkan kontroversi. Pluralisme akan disebut negative jika berargumentasi bahwa orang tidak perlu memegang teguh keyakina agamanya. Agama itu ibarat baju, yang terpenting adalah iman yang ada dalam hati.

Sementara pluralisme positif merupakan sikap keberagaman yang sangat mengedepankan perhormatan dan penghargaan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan keagamaan. Ketika menjelaskan makna pluralism positif ini, Kuntowijoyo banyak mencontohkan pengalamannya pada saat belajar diluar negeri. Misalnya, ketika ada pengumuman pesta bir, maka ia datang dengan membawa coca-cola; kalau ada temanya yang ketagihan bir diapartemenya maka ia dapat mengantar ke warung. Bahkan ketika ditanyakan apakah kulkas miliknya dapat digunakan untuk menyimpan bir, ia pun menjawab boleh asal dirinya tidak disuruh minum

⁹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001) hlm 287.

bir. Ternyata, Amerika yang menurut Kuntowijoyo sangat majemuk juga telah memberikan peluang bagi berkembangnya pluralisme positif.¹⁰

Berkaitan dengan ide pluralism, Nurcholis Majid menekankan bahwa perbedaan dan keanekaragaman atau pluralitas dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Allah dan fakta alamiyyah (Sunatullah) karena itu Nurcholis Majid mengingatkan agar pluralitas ini selanjutnya harus mengarah pada pemahaman tentang pluralism. Ia juga mengungkapkan bahwa pluralism adalah suatu sistem nilai yang mengharuskan manusia menghormati semua bentuk keanekaragaman dan perbedaan, dengan menerima hal tersebut sebagai suatu realitas yang sebenarnya dan dengan melakukan semua kebaikan sesuai dengan watak pribadi masing-masing.¹¹ Maka dalam konteks inilah beliau menganjurkan agar umat islam menerapkan prinsip kenisbian kedalam prinsip itu disebut dengan relativisme internal (internal relativism). Prinsip relativisme internal ini dikemukakan oleh Nurcholis Masjid dalam konteks membangun ukhuwwah islamiyyah.¹²

Melalui semangat persaudaraan inilah perlu diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif seperti berlomba-lomba menuju perbaikan. Kondisi ini dapat terwujud jika tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan diantara warga masyarakat. Menurut Nurcholis Madjid, Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia dapat menawarkan diri menjadi laboratorium untuk mengembangkan toleransi dan pluralism agama. Beliau mengutip beberapa firman Allah yang dapat dijadikan dasar membangun nilai-nilai pluralisme. Terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

¹⁰ Ibid. 289

¹¹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemanusiaan dan Kemandirian*, (Jakarta: Para Madina 1992), hlm 25

¹² Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Para Madina, 2000), hlm. 41

بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.¹³

Hukum perbedaan menurut Nurcholis Madjid merupakan ketetapan Tuhan untuk umat manusia. Bahkan hukum perbedaan berlaku bagi kaum beriman berdasarkan latar belakang biografi, sosial dan budaya masing-masing. Maka dalam kondisi seperti ini, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwwah imaniyah) dalam kerangka kemajemukan sangat dianjurkan oleh Allah Swt. Hal ini dilandaskan pada surat al-Hujurat ayat 10:

﴿١٠﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁴

Karena perbedaan itu merupakan ketetapan Tuhan maka setiap orang harus berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam mencari, memahami, menangkap kebenaran. Nurcholis Maddjid kemudian mengutip pendapat Ibnu Taymiyah (w.728 h/1328 M) yang menyatakan bahwa mereka yang bersungguh-sungguh tidak dapat dipersalahkan karena jika ijtihadnya benar

¹³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PUSTAKA ASSALAM, 2002), hlm. 744

¹⁴ Ibid

ia mendapatkan pahala ganda, sebaliknya jika salah satupun akan tetap mendapatkan pahala meskipun hanya satu.¹⁵

4. Pluralisme dalam Agama-agama

a. Pandangan Islam

Interaksi umat Islam dengan penganut agama lain telah terjadi sejak awal sejarah kemunculannya. Rasul dan para sahabatnya telah hidup berdampingan dengan berbagai komunitas agama lain. Bahkan ketika Nabi mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pemimpin politik di Madinah, kota ini juga dihuni oleh berbagai komunitas agama seperti Yahudi, Islam dan bangsa arab yang belum masuk agama islam. Tidak hanya itu, setiap komunitas ini juga terbagi dalam banyak suku. Diantaranya, komunitas Yahudi memiliki kuranglebih 20 suku, yang terkenal diantaranya ialah Bani Quraidah, Nadhir, dan Qainuqah.¹⁶

Diceritakan dalam perjalanan hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah dengan alasan adanya sebuah gangguan dan ancaman pembunuhan oleh orang kafir Qurais Makkah. Nabi dalam menghadapi orang-orang kafir yang menolak dakwah ke-Islaman, didalam hati dan rasa perjuangan beliau tidak ada rasa menyerah dan tidak adanya rasa dendam terhadap orang-orang yang belum masuk Islam. Perjalanan hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah memberikan sebuah kontribusi tersirat dengan mempertemukan dua saudara muslim yang berbeda etnis, asal daerah dan perekonomian yaitu antara kaum anсор dan muhajirin.

Upaya mempersatukan umat yang dilakukan Nabi dari perbedaan latar belakang kehidupan dengan tujuan terciptanya rasa persaudaraan, mencintai antar sesama yang mengedepankan rasa tolong menolong, saling menghormati dan menghargai untuk mewujudkan keamanan didalam perjuangan penyebaran agama Islam. Persaudaraan yang dibangun Rasulullah tidak hanya berhenti terhadap sesama muslim akan tetapi sifatnya umum antar golongan umat beragama lain untuk bersatu

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius...*, hlm.42

¹⁶ W. Montgomery, *Muhammad Prophet and Statesmant* (London: Oxford University Press, 1969) hlm 85.

dan hidup berdampingan dengan rukun. Inilah sebuah contoh toleransi yang digambarkan Rasulullah untuk saling menghinmdari perpecahan, keributan, bahkan partumpahan darah, dimana telah dikenal dalam sejarah Islam yang disebut piagam Madinah.

Simbul kesuksesan Rasulullah dalam merangkul berbagai kalangan masyarakat yang berbeda-beda, beliau tidak hanya berkata dalam memberikan tauladan akan tetapi aplikasi dan realisasi nyata serta pengamalan dengan tindakan yang tercantum didalam Q.S al-Ahzab [33] 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Dalil diatas merupan gambaran keluhuran budi pekerti nabi sebagai suri tauladan baik terhadap kehidupan manusia. Dalam sebuah cerita dari seorang Yahudi yang memberikan kesaksian, bahwa Nabi ketika datang di Madinah, orang Yahudi tersebut mendekati dan menemuinya secara langsung, dengan keyakinan mantab ketika memandang wajah Nabi hati Yahudi tersebut berkata: “dalam diri Muhammad bukanlah seorang pendusta”. Dengan maksud Nabi ialah benar-benar orang baik dalam segala tingkah dalam hal kemanusiaan. Seraya beliau menuturkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْتِنُوا السَّلَامَ وَاطْبِئِعُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الرُّحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا

الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: “wahai manusia sebarluaskan salam, berilah makan orang-orang yang kelaparan, jagalah hubungan silaturrahim, dirikanlah shalat dimalam hari, saat orang lain sedang nyenyak tidur”.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama, *al-Qur'an dan...*, 595

¹⁸ *Sunan Ibnu Majah*, juz.4 hal 230 no Hadist 1324

Ungkapan diatas memberikan pelajaran bahwa begitu pentingnya menumbuhkan rasa tolong-menolong terhadap sesame, karena didalam Islam memberikan ajaran dalam syariat (tatanan, undang-undang) dimana perilaku Nabi ketika hijrah pertama kali di Madinah yang beliau ajarkan tentang rasa persaudaraan dan rasa tolong-menolong. Dengan rasa persaudaraan yang tinggi maka tercipta keamanan dan kenyamanan dalam hidup beragama. Dalam sebuah khutbah Nabi mengutarakan tentang pondsi persaudaraan ketika berada di Madinah:

فمن استطاع ان يقي وجهه من النار, ولو بشقة من تمره , فليفعل
ومن لم يجد فبكلمة طيبة فان بها تجزي الحسنة عشر امثلها الي
سبعمائة ضعق

Artinya: “Barang siapa yang dapat melindungi mukanya dari api neraka sekalipun hanya dengan sebutur kurma, lakukan itu, walaupun itu tidak ada, maka dengan kata-kata yang baik. Sebab dengan itu, kebaikan yang kau lakukan mendapat balasan 10 kali lipat sampai 700 kali lipat”.¹⁹

Khutbah kedua Nabi berpesan untuk berimbang dalam menjalankan hak baik terhadap Allah ataupun terhadap sesama manusia. Dari kedua khutbah beliau untuk saling mencintai dan saling menjalankannya, dan tidak lepas dari pesan beliau.

اعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً والتقوه حقّ تقاته. واصدقوا الله صالح
ما تقولون بأفواهكم, وتحابوا بروح الله بينكم ان الله يغضب ان ينكث
عهده

Artinya: “Beribadahlah kamu sekalian kepada Allah dan jangan kalian mempersekutukan-Nya dengan apapun. Benar-benar takutlah kamu kepada-Nya. hendaklah kamu jujur terhadap apa yang kau katakan baik itu; dan dengan ruh Allah hendaklah kamu sekalian saling mencintai

¹⁹ Ibid

antar sesama, dan Allah murka terhadap orang yang melanggar janjinya sendiri”.²⁰

Begitulah Nabi menyampaikan pesan-pesan terhadap pentingnya menciptakan rasa persaudaraan. Kelenturan Nabi dalam berdakwah memberikan hasil yang maksimal untuk menumbuhkan rasa persaudaran ditengah-tengah masyarakat. Dalam piagam Madinah juga tampak jelas komitmen untuk menjadikan komunitas di Madinah sebagai satu umat. Untuk mempertegas pernyataan tersebut dikemukakan dalam komitmen pada nilai-nilai keummatan tersebut, dengan bunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ هَذَا كِتَابٌ مِنَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ ص. م. بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبٍ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلِحَقِّ بِهِمْ وَجَاهِدْ مَعَهُمْ أَنَّهُمْ أُمَّةٌ
وَاحِدَةٌ مِنَ النَّاسِ.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ini adalah piagam Nabi Muhammad SAW, dikalangan mukminin dan muslimin yang berasal dari Quraisy, Yathrib dan orangyang mengikuti mereka, menggabungkan diri dalam berjuang bersama mereka. Sesungguhnya mereka adalah satu umat, lain dari komunitas manusia yang lain.²¹

Dalam hal pluralisme agama al-Qur'an telah merekam keragaman beragama. Disamping mengakui, membenarkan, eksistensi agama-agama lain, memberikan kebebasan untuk menjalankannya sesuai keyakinan masing-masing umatnya. Konsep secara sosiologis dan kultural Islam sangat menghargai keragaman, sekaligus mempersatukan secara teologis keyakinan umat sesuai dengan kitab suci yang dianut. Ditinjau dari dasar asal muasal agama samawi ada empat yang termaktub ajarannya dalam kitab Zabur (Nabi Dawud), Taurat (Nabi Musa), Injil (Nabi Isa), al-Qur'an (Nabi Muhammad). Semua menyampaikan misi ilahi untuk memberi petunjuk kepada umat manusia.

²⁰ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1990) cet 11 . hlm 208

²¹ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 62

Di dalam al-Quran terdapat ayat yang jelas menegaskan bahwa persamaan derajat manusia dihadapan Tuhan, tidak ada perbedaan antara orang Arab maupun non Arab, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hujurat ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²²

Disamping ayat diatas al-Qur'an juga mengakui secara eksplisit jaminan keselamatan bagi komunitas agama-agama yang termasuk Ahl al-Kitab (Yahudi, Nasrani, Shabi'in) Sebagaimana pernyataan al-Qur'an Q.S al-Baqarah ayat 62:

اِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصْرٰى وَالصّٰبِغِيْنَ مَنۢ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²³

Sikap menghargai dan toleran terhadap pemeluk agama lain merupakan bagian dari keberagaman (pluralitas) dalam maksud anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak

²² Departemen Agama, *al- Qur'an dan...*, hlm.745

²³ Ibid, hlm. 12

diperkenankan, dengan kata lain tidak menganggap bahwa Tuhan yang ‘kami’ (Islam) sembah adalah Tuhan atau Allah dan Tuhan yang ‘kalian’ (non Islam) sembah Tuhan sekeyakinan atau dalam istilah identitas agama (*Lakum Diinukum Wa Liya Diin*). Solusi paham pluarlisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas dalam pergaulan antar sesama.

Dengan memahami sejarah hubungan islam dan non-islam dapat dikatakan bahwa sesungguhnya perjumpaan islam dengan agama-agama lain telah terjalin sejak masa Nabi Muhammad saw. Sebagai wahyu yang terakhir, islam memandang dirinya merupakan puncak dari ajaran samawi sebelumnya yakni yahudi dan nasrani. Dalam hal ini islam hadir sebagai agama yang meluruskan dan menyempurnakan agama sebelumnya yang dianggap telah menyeleweng dari ajaran primordial (tauhid). Tokoh Sufi dan perintis madzhab isroqiyyah, Maulana jalal al-Din Rumi (604-672 H/1207-1273 M), melukiskan pandangan kesatuan mistik agama-agama dengan menggunakan gambaran;

Thought the ways various, the goal is one. do you not see that there are many roads the variety is great and the divergence infinite, but when you consider the goal, they are all of one accord and one.²⁴ Artinya ialah meskipun ada bermacam-macam cara, tujuannya adalah satu. Apakah anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju ka’bah? Oleh karena itu apabila yang anda pertimbangkan adalah jalannya maka sangat beranekaragam dan sangat tidak terbatas jumlahnya. Namun apabila yang anda pertimbangkan adalah tujuannya, maka semuanya terserah hanya pada satu tujuan.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ada perjumpaan sejati diantara agama-agama. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran sufi telah membuka jalan bagi umat islam untuk mengakui kebenaran agama lain. Bahkan melalui tokoh sufi telah memberikan titik temu dalam agama-agama dalam rangka membangun pluralism agama.

b. Agama Yahudi

²⁴ Harold Coward, “Preface” dalam *Pluralism: Challenge to World Religions* (Maryknol NY:Orbis Book, 1985), hlm. 62

Menurut Harold Coward, agama Yahudi pantas dijadikan rujukan awal pemhasan Pluralisme keagamaan. Pandangan tersebut didasarkan pada dua argumentasi; pertama, agama Yahudi adalah agama pertama yang mencapai bentuk keyakinan yang mengajarkan monoteisme. (agama monoteisme lain: Kristen dan Islam yang telah menjadikan Yahudi sebagai konteks kemunculan dan ajarannya). Keterkaitan agama Yahudi, Kristen dan Islam yang mengajarkan monoteisme telah menjadikan para pilosof dan theolog Yahudi melakukan penyelidikan terhadap ajaran mereka berkaitan dengan ajaran agama lain.

Kedua, Pluralisme keagamaan dalam agama Yahudi banyak berkaitan dengan pengalaman hidup para pengikutnya. Mereka memiliki pengalaman hidup yang dinamakan diaspora (hidup dalam komunitas keagamaan yang terpencar dan sebagai kelompok minoritas ditengah komunitas agama lain). Respon pluralisme Yahudi ada tiga alur, pertama pemikiran yang berasal dari Mandelsohn meyakini bahwa:

Agama Yahudi tidak pernah menganggap diri memiliki wahyu yang eksklusif melalui kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan. Wahyu itu tersedia bagi semua orang melalui akal budi. Karena itu semua agama berarti sama-sama menyampaikan kebenaran yang diberikan tuhan melalui akal budi. Namun demikian setiap agama memiliki seperangkat peraturan yang unik guna memberikan makna dan bimbingan, dalam kehidupan didunia.²⁵

Kedua, Franz Rosen Z Weight menegaskan pendiriannya mengenai agama-agama lain sebagai reaksi terhadap idealisme George Will Helm Fried Rich Hegle. Berbeda dengan pandangan Hegle dalam pandangan Universal, Rosen Z Weight:

Memusatkan perhatian pada keseluruhan hubungan manusia, dunia, dan tuhan. Keseluruhan ini diwahyukan dalam agama Yahudi dan Kristen dan tidak dalam agama-agama lain. Sebaliknya para pemikir Yahudi, Amerika modern menyatakan bahwa: semua agama merupakan perwujudan firman tuhan. Keragaman agama harus dilihat sebagai unsur positif yang secara kreatif merupakan perjuangan komunitas suatu agama dalam merespon kekuatan sekuler disekitarnya.²⁶

²⁵ Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 54

²⁶ Ibid, hlm.55

Zionisme merupakan pandangan kelompok Yahudi modern yang mengedepankan gerakan politik dan melahirkan Negara Israel, tetapi dalam pandangan agama kelompok Zionis bahwa agama secara umum bercampur dengan politik yang eksklusif.

c. Agama Kristen

Doktrin agama Kristen juga menunjukkan adanya bentuk pluralism antar umat yang menganut agama lain, sebagaimana tercantum dalam dokumen Gereja sebagai berikut:

Gereja sangat menghargai kaum Muslim. Mereka menyembah Tuhan yang Esa, hidup dan ada dengan sendirinya, Mahapengasih, dan Mahakuasa. Mereka berusaha menyerahkan diri tanpa syarat pada perintah Tuhan, sebagaimana Ibrahim menyerahkan dirinya pada rencana Tuhan. Mereka menantikan hari pembalasan dan pahala dari Tuhan setelah kebangkitan dari alam kubur. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai kehidupan yang taat dan menyembah Tuhan dengan berdo'a, beramal shalih dan berpuasa.²⁷

Dokumen lain yang juga penting dikemukakan adalah "Cahaya Bagi Orang-orang Non-Kristen (Lumen Gentium)" dokumen ini menganut suatu pandangan yang menyatakan bahwa keselamatan dimungkinkan bagiorang-orang diluar Gereja. Dokumen ini menyatakan mereka yang bukan karena kesalahannya sendiri tidak mengenal Kristus atau Gereja, tetapi terus berusaha mencari Tuhan dengan segala kesungguhan hati dan digerakkan oleh rasa cinta, mencoba dalam tindakan mereka untuk menjalankan niat sebagaimana yang mereka ketahui melalui bimbingan hati nuraninya, merekapun mungkin memperoleh keselamatan abadi.

Beberapa pernyataan tersebut jelas menunjukkan betapa telah muncul kesadaran dikalangan umat Kristiani yang diwujudkan dengan mengajak umat Islam agar melupakan sebagai peristiwa kelabu masa silam. Umat Kristiani dan Islam harus melakukan upaya untuk saling pengertian dan bersama-sama memadukan perdamaian, kebebasan, keadilan sosial, dan nilai-nilai moral. Pengakuan terhadap komunitas

²⁷ Charlees Kimbal, *Kala agama jadi bencana*, terj. Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), hlm.298

agama lainini juga dapat menumbuhkan misi Kristen dalam dialog antar iman. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pandangan Gereja Katolik Roma sejak era fatikan II sesungguhnya telah mengubah presepsi Theolog Kristenm yang tidak mengakui adanya keselamatan diluar Gereja. Tokoh pluralism dalam Kristen adalah Jhon Hick, ia seorang filosof agama dan Theolog dari Inggris menggunakan analogi disiplin Ilmu astronomi, Jhon Hick mengemukakan suatu pendekatan Teosentris, yaitu suatu peralihan dari dogma bahwa agama Kristen berada dipusat kesadaran bahwasanya Tuhan berada di pusat dan semua agama mengabdikan dan mengitari-Nya.²⁸

5. Pluralisme Menurut al-Quran

Al-Quran sebagai kitab suci (Kitabun Mutoharoh) maupun sebagai pedoman hidup yang sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas dalam al-Quran merupakan sebuah kajian manusiawi dalam hidup sehari-hari. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan “sunnatullah”, pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam kebajikan. Didalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengakui adanya pluralitas sebagai sesuatu yang alamiyah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, yaitu:

a. Q.S al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ط فَاَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ع وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ع
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

²⁸ Ibid, hlm 300

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²⁹

Keterangan al-Quran diatas merupakan pengakuan pluralitas dalam agama. Dalam tafsir al-Mu'minin, Abdul Wadud Yusuf mengomentari ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam. Karena jika seandainya Ia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan dibawah satu kenabian tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak dan Ia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.³⁰ Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Syaikh Ahmad al-Shawi al-Maliki dalam Hasyiyah al-'allah al-Shawi juz 1 bahwa Allah sengaja memevah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (al-Syari' al-Mukhtalifah) untuk mengetahui yang taat dan membangkang.³¹

Dalam ayat tersebut, bahwa perbedaan tidak dapat dipedebatkan, yakni pada saat orang tidak sanggup keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Allah-lah nanti yang akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Sikap yang

²⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan...*, hlm.154

³⁰ Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir Al-Mu'minin*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), hlm.62

³¹ Syaikh Ahmad Shawi al-Maliki, *Hasyiyah al-'allah As Shawi a'la Tafsir al-Jalaluddi*, (Surabaya: Dar Ikhya al-Qutub al-Arobiyyah, tt), hlm. 287

seharusnya diambil adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya.

b. Q.S An-Nahl ayat 93

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.³²

Ayat ini memiliki substansi yang sama dengan ayat Q.S al-Maidah ayat 48 tersebut, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Allah tidak menjadikan umat manusia yang satu. Satu dalam pengertian, satu agama (milatun wahidatun) sehingga tidak berselisih paham dan berpecah belah seperti diungkapkan dalam tafsir safyatul bayan lima'anil quran karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ.³³

c. Q.S al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³⁴

Ayat diatas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan

³² Depag, *Al-Quran dan...*, hlm. 378

³³ Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ, *SafwatulBayan Li Ma'anil Quran*, (Kairo: Darul Bsair, 1994), hlm. 277

³⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan...*, hlm.28

toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka semua akan dikumpulkan oleh Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final. Dikatakan oleh Heru Nugroho sebagaimana telah termuat dalam harian kompas edisi 17 Januari 1997 dan atas nama agama bahwa rahasia kemajemukan hanya diketahui oleh Allah dan tugas manusia manusia adalah menerima, memahami, dan menjalani.³⁵

d. Al-Hujurat ayat 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁶

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia harus menerima kemajemukan budaya, Allah telah menciptakan manusia dengan kelamin yang tidak hanya satu tetapi dua yakni laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Dari kemajemukan itu yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa kepadanya. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada keaneka ragaman budaya seperti gender, ras, suku dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kedamaian dimuka bumi.

B. MASYARAKAT PLURALISME

1. Pengertian Masyarakat Pluralisme

³⁵ Heru Nugroho, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, cet.1, 1998), hlm. 64

³⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan...*, hlm. 745

Pluralisme secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu plural yang berarti ragam dan isme yang berarti paham. Jadi pluralism dapat diartikan sebagai berbagai paham, atau bermacam-macam paham. Sedangkan secara terminology pluralisme merupakan suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi.³⁷

Pluralisme merupakan suatu keharusan, melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan oleh pluralisme tersebut. Dalam kitab suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia untuk memelihara kebutuhan bumi, dan juga merupakan wujud dari kemurahan nikmat yang diberikan Allah kepada umatnya.³⁸

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti pada bidang agama, sosial, politik, etnisitas, tradisi local dan sebagainya. Gagasan yang dimaksud ialah dalam menciptakan toleransi dengan tujuan membentuk masyarakat untuk memajukan lingkungannya, yakni kenyamanan, keadilan, dan mendapatkan kemerdekaan yang setara sehingga secara tidak langsung menjadi masyarakat yang kokoh.

Berikut adalah pengertian pluralisme menurut pendapat Diana L. Eck yaitu:

Pluralisme bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang setara. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah (jalan) atau syariat. Sedangkan secara substansional semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental itu.³⁹

Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keaneka ragaman dalam

³⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Dominus_IesusIesus/2008

³⁸ T.h Sumantara, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005), hlm. 79-80

³⁹ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm.48

suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adat istiadat, dan lain sebagainya. Segi-segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka ragam kelompok masyarakat yang mempunyai ciri khas dalam perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Masyarakat Indonesia secara umum merupakan bentuk masyarakat yang majemuk yang terbagi atas kelompok umat beragama, bersuku budaya, ras dan adat istiadat yang berbeda akan tetapi saling menghargai dan menghormati, seperti halnya masyarakat Jawa menghormati masyarakat luar Jawa yang berbeda dalam etnis budaya dan adat istiadat, merupakan bentuk masyarakat yang majemuk.⁴⁰

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman, dan keunikan, namun tetap dalam satu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keragaman keluarga melebur kedalam satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas itu adalah bagian dari pluralitas, yakni wujud terbesar dari bagian-bagian parsialitas tersebut.⁴¹

Dengan semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya, sudah tentu setiap masing-masing individu masyarakat mempunyai keinginan yang berbeda-beda, hal tersebut bisa menimbulkan konflik individu maupun masyarakat, untuk itulah diperlukan paham pluralism yang mengacu pada toleransi untuk mempersatukan perbedaan dengan alat Bhineka Tunggal Ika dalam Negara Indonesia. Dalam Bhineka Tunggal Ika mengandung pedoman kehidupan bangsa yang menjadi payung hukum dalam suatu perbedaan individu atau masyarakat pluralis. Dengan Bhineka Tunggal Ika

⁴⁰ Arifinsyah, *Hubungan Antar Umat Agama, Wacana Pluralisme Eksekutifme dan Inklusivme*, (IAIN Press, 2002), hlm.55.

⁴¹ Budhy Munawar-rahman, *Argument Islam Untuk Pluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm.27.

mempersatukan dan saling menjaga antar sesama yang mengedepankan rasa toleransi dan mengaharagai satu sama lain dalam hidup sosial.

2. Dasar-dasar Pluralisme

Berkaitan dengan dasar-dasar pluralisme ada tiga bagian yakni dasar filosofis kemanusiaan, dasar sosial kemasyarakatan dan dasar teologis:

a. Dasar Filosofis Kemanusiaan

Penerimaan kemajemukan dalam paham pluralisme adalah sesuatu yang mutlaq. Hal ini merupakan konsekuensi dari kemanusiaan, manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang mempunyai harkat dan martabat yang sama, mempunyai unsur-unsur esensial (intisari) serta tujuan atau cita-cita hidup terdalam yang sama, yaitu damai sejahtera lahir dan batin. Namun, sari sisi lain manusia berbeda antara satu dan lainnya, secara individu ataupun kelompok, dari segi eksistensi atau perwujudan diri dalam tata hidup dan tujuan hidup.⁴²

Sedangkan secara factual dan historis, manusia yang sama secara esensial dan berbeda secara eksistensial itu pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang hidup bersama, saling membutuhkan, saling tergantung satu sama lain, baik secara individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, suka ataupun tidak suka, mau atau tidak mau, kemajemukan harus diterima, karena sudah menjadi kodrat manusia, berbeda dalam segala hal antara satu dan yang lainnya. Pluralisme menjadi kosekuensi dalam kehidupan yang beraneka ragam dan harus adanya rasa sosial. Fakta dalam sosial kemasyarakatan terdeteksi dari bentuk kemajemukan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat pluralisme atau kemajemukan yang membedakan hal (agama) yang satu dengan yang lain, budaya dan adat istiadat yang harus dipertahankan. Pluralsime dalam kemajemukan merupakan bentuk inkulturasi dimana keaslian harus tetap dipertahankan.⁴³

b. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

⁴² Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 87.

⁴³ A. Shobiri Muslim, *“Pluralisme Agama dalam Prespektif Negara dan Islam”*, (Jakarta: Madaniyah, 1998), hlm.4.

Pengakuan adanya penerimaan akan kemajemukan dalam masyarakat merupakan konsekuensi dan konsisten komitmen sosial masyarakat (suku, bangsa, dunia) yang berbudaya. Karena kemajemukan merupakan konsekuensi hakekat manusia sebagai makhluk sosial, yang dari satu segi memiliki kesamaan esensial, tetapi dari segi lain ada perbedaan eksistensial, maka pada hakekatnya adanya kekhasan atau identitas suatu kelompok masyarakat (lokal, nasional dan internasional) akan hilang bila tidak ada atau ditiadakan bentuk kemajemukan. Jadi kemajemukan merupakan unsure penentu bagi adanya kekhasan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya kemajemukan, serta ada komitmen untuk menerima dan tetap mempertahankan kemajemukan secara konsekuen dan konsisten.⁴⁴

Misalnya sejarah perjuangan kehidupan masyarakat Indonesia mempunyai kekhasan dengan kesadaran adanya komitmen akan penerimaan kemajemukan secara konsekuen dan konsisten. Sumpah pemuda serta berbagai macam perjuangan untuk mendirikan dan mempertahankan NKRI dari masa ke masa merupakan fakta sejarah Nasional bangsa Indonesia akan adanya komitmen untuk menerima dan mempertahankan kemajemukan masyarakat Indonesia. Begitu pula Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 mencerminkan kesadaran, komitmen pandangan hidup serta sikap hidup yang sama. Pancasila dan UUD 1994 merupakan bukti konstitusional Nasional tentang pluralism di Indonesia.⁴⁵

c. Dasar Teologis

Dalam suatu masyarakat pluralis memeluk agama yang berbeda seperti masyarakat Indonesia yang berbeda dalam berbagai aspek atau unsur keyakinan beragama, yang menunjukkan kemajemukan dalam berkeyakinan. Sebagai konsekuensi dari nilai-nilai luhur dan gambaran

⁴⁴ Muhammad Fathi Usman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta Selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006), hlm. 124.

⁴⁵ Ibid, 127.

“sang Ilahi” yang maha baik serta cita-cita atau tujuan mulia. Dari setiap agama dan para penganutnya tertakdir secara structural dalam berkeyakinan.⁴⁶

Dari hasil sebuah kajian adanya perbandingan dalam agama-agama yang dianut masyarakat secara pluralis sebagai berikut, *Pertama* satu segi ada kesamaan, misalnya dalam setiap agama ada gambaran dan ajaran yang mengatas namakan “ Sang Ilahi” (“Allah” atau sebutan lainnya) sebagai yang maha baik, maha sempurna, maha kuasa, asal dan tujuan hidup, akhir dari manusia dan segala sesuatu yang baik, juga ada gambaran tentang “Surga”, kebahagiaan, ketentraman, damai sejahtera, dan lain-lain yang merupakan cita-cita dan tujuan akhir hidup setiap orang.

Kedua, Dari segi lain ada upaya-upaya yang berbeda dalam persepsi manusia untuk mendalami dan mengetahui sejauh mana jalinan hubungan dengan sang maha kuasa yang tidak terbatas dan tidak terjangkau daya tangkap manusia.dengan berbagai cara dalam setiap agama untuk mencari dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang diyakininya.

Timbulnya aneka ragam macam kepercayaan dalam agama yang terbangun dalam masyarakat luas menunjukkan kemajemukan dalam konsekuensi keimanan dalam agama. Tidak adanya paksaan dalam beriman karena merupakan hak pribadi manusia dalam ber-Agama.⁴⁷

3. Faktor-faktor Penyebab Tumbuh Kembangnya Pluralisme

Dibawah ini merupakan faktor-faktor penyebab tumbuh kembangnya pluralisme dalam masyarakat, yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal disini yaitu mengenai masalah theologis. Keyakinan seseorang yang mutlaq dan absolut apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tidak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme

⁴⁶ Abd, A'la, Ahmad Baso, az-Yumardi Azra dkk, *Nilai-nilai Pluralism dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 68.

⁴⁷ Ibid, 56-58

agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.⁴⁸

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Sosio-Politik

Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme. Liberalisme ini menjadi cikal bakal pluralisme, awalnya liberalisme hanya menyangkut mengenai masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga dari sikap ini timbulah pluralisme agama.⁴⁹

2) Faktor keilmuan

Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme, namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama didunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakekat metafisik yang absolute dan tunggal, dengan kata lain bahwa semua agama adalah sama.⁵⁰

4. Nilai-nilai Pluralisme

Pluralisme agama memiliki landasan yang kokoh dalam nilai dan ajaran Islam. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berfikir,

⁴⁸ Yusuf Mundzirin dkk, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 87

⁴⁹ Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 87

⁵⁰ Ibid, hlm. 94

berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengerusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya. Ironisnya lagi perubahan kondisi sosial ekonomi yang dipacu oleh perkembangan teknologi dan modernisasi yang pesat, membawa perubahan dalam pola berfikir, cara menilai, cara menghargai hidup dan kenyataan pluralism agama.⁵¹

Dengan demikian, kemajemukan agama akan dapat melahirkan sebuah rahmat yang indah, dimana yang satu dapat mengisi sisi-sisi kosong pada satu yang lainnya, sehingga ada unsur saling melengkapi dan saling memahami. Islam, melalui al-Quran memberikan pendidikan nilai kesadaran pluralism agam terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-sikap al-Quran sebagai berikut:

a. Nilai Kebebasan dan Pengakuan Terhadap Eksistensi Agama Lain

Muhammad Quraish shihab dalam wawasan al-Quran menyatakan bahwa Allah Swt memberikan kebebasan terhadap umat manusia untuk memilihjalan yang dianggap baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan.⁵²

Dalam kaitanya dengan pluralism agama, manusia meyakini bahwa kebenaran ada dalam genggaman Tuhan, hendaknya juga diyakini adanya kenisbian dan kerelatifan manusia dalam menangkap kebenaran Tuhan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sikap rendah hati yang dalam dan keterbukaan dalam menanggapi segala hal yang diterima, meski ia tidak sesuai dengan pemahaman ia sendiri. Pluralisme agama merupakan aturan Tuhan yang tidak mungkin berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Manusia diciptakan dengan berbagai

⁵¹ Abd A'la, Ahmad Baso dkk, *Nilai-nilai Pluralism dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 68

⁵² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran (Tafsir Maudui atas Perbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 380

agama agar mereka mau bekerja sama. Kenyataan ini merupakan pluralisme yang berkembang dimuka bumi karena banyaknya agama.

b. Nilai Keadilan

Keadilan, menurut Zainuddin Ali dalam *Pendidik Agama Islam* adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab yaitu 'adl. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata adil diartikan sebagai tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpijak kepada kebenaran, dan berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.⁵³

Dalam perspektif Islam, keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan dan keterusterangan yang merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam al-Quran. Madjid Khadduri, sebagaimana dikutip dalam *melampau dialog Agama*, menemukan dalam al-Quran tidak kurang dari seratus ungkapan yang dimasukkan dalam gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Demikian pula didalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan ketidakadilan dan yang seumpamanya. Semua itu mencerminkan dengan jelas komitmen Islam terhadap keadilan.⁵⁴

c. Nilai Tegang Rasa dan Saling Menghormati

Dalam masyarakat majemuk yang menghimpun beberapa penganut agama, theology eksklusif tidak dapat dijadikan landasan untuk hidup berdampingan secara damai dan rukun. Al-Quran jauh sebelumnya telah menegaskan semangat saling menghormati demi tercapainya kehidupan keagamaan yang harmonis.

Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab suci bagi pemuka agama. Semangat saling menghormati ini juga dicontohkan oleh Nabi Saw, sebagaimana riwayat yang dikutip oleh Zainuddin Ali dalam *Pendidikan Agama Islam*, yaitu pada saat Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya berkumpul, tiba-tiba ada mayat Yahudi yang lewat dihadapan Rasulullah dan para sahabatnya, maka Rasulullah serta sahabatnya serentak berdiri. Diantara sahabat yang berdiri tersebut, ada

⁵³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.110

⁵⁴ Abd A'la, *Melampau Dialog Agama*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 154

yang berkata kepada Nabi Muhammad Saw bahwa mayat yang lewat itu adalah mayat orang Yahudi, tetapi Rasulullah tetap berdiri dan bersabda, bahwa mereka pun adalah manusia juga yang berhak mendapatkan penghormatan.⁵⁵

C. LIVING QUR'AN

1. Pengertian Living Quran

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), Living Quran adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu (kalamullah) kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat."⁵⁶ Living Quran pada hakekatnya bermula dari fenomena Quran in *Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Quran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁵⁷

Heddy Sri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap Living Qur'an menjadi tiga kategori. *Pertama*, Living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlaq Nabi Saw. adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah "al-Qur'an yang hidup," atau Living Quran. *Kedua*, ungkapan Living Quran juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di

⁵⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama...*, hlm. 54

⁵⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm xiv.

⁵⁷ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm 5

dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup”, al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan kajian Living Qur’an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Living Qur’an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur’an yang meneliti dialektika antara al-Qur’an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur’an juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur’an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur’an itu sendiri.

Studi mengenai living qur’an “adalah studi tentang al-Qur’an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’an dalam wilayah geografi tertentu⁵⁸ dan mungkin masa tertentu pula”. Menawarkan *The Living Qur’an* sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur’an dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan mengenakan perspektif yang juga lebih luas, bervariasi. Sehubungan dengan itu, asumsi-asumsi al-Qur’an sebagai kitab yang berisi sabda Tuhan.⁵⁹

2. Sejarah Living Quran

Dalam sejarah Living Quran, menguraikan terlebih dahulu proses interaksi umat manusia dengan al Quran. Dalam kajian sejarah Living Quran terdapat tipologi dua orang sarjana muslim yang telah memetakan

⁵⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, “*The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*,” dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012): hlm. 236-237.

⁵⁹ M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm.5

interaksi umat manusia dengan al-Quran, yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack. Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, memetakan interaksi manusia dengan al Quran dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Quran, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al Quran) dan invaders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al Quran).⁶⁰

Studi Al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *'ulum al-Qur'an* dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qirâ'at, rasm al-Qur'ân, tafsîr al-Qur'an, asbâb al-nuzûl*, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam).

Dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional. Adapun bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.⁶¹

Adapun yang menjadi latar belakang munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi al-Qur'an, diawali oleh para pemerhati non-Muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar al-Qur'an di tengah kehidupan orang Muslim yang berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena

⁶⁰ Sulayman Nyang, *Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities*, (Herndon: IIIT, 2012), 53.

⁶¹ Syahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), h. 5-6.

penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.⁶²

3. Living Qur'an : Fenomena Sosial-Budaya

Pemaknaan al-Qur'an dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial budaya yang biasa digunakan dalam penelitian dari para ahli antropologi dan sosiologi agama. Terutama di Indonesia fenomena ini menjadi ajang pengkajian dari para peneliti maupun mahasiswa perguruan tinggi islam karena bersumberkan dari al-Qur'an dan penafsiran serta pemaknaannya sesuai dengan objek kehidupan masyarakat. Dengan begitu jiwa Qurani yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi sebuah keistimewaan tersendiri.

Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa berwujud berbagai bentuk amaliah, keyakinan serta kearifan budaya masyarakat tersebut. Kajian Living Qur'an ini lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosiologi, dimana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap al-Qur'an, karena tugas peneliti bukan mengadili atau menilai sebuah pemaknaan dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.

Fenomena Living Qur'an yang dapat dikatakan sebagai "Qur'anisasi" kehidupan yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an dapat dipahami dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia. Al-Qur'anisasi kehidupan manusia dapat

⁶² Syahiron Samsuddin, MA, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 6-7.

berupa penggunaan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib, sebagai petunjuk, sebagai obat, sebagai perintah dan larangan yang bersumber dari keyakinan umat yang mengamalkannya. Qur'anisasi kehidupan ini merupakan bentuk praktek realita dalam kehidupan masyarakat.⁶³

Bukti hidupnya ayat-ayat al-Qur'an dalam masyarakat sebagai contoh konkrit Living al-Qur'an sebagai gejala sosial budaya, seperti halnya ayat-ayat shadaqah karena sebagian manusia hidup kekurangan dan meminta-minta. Ayat-ayat tentang hubungan sosial juga menjadi bukti penelitian Living Quran benar-benar hidup ditengah-tengah masyarakat. Living Qur'an dalam perkembangannya: *Pertama*, Living Qur'an sebagai Teks, dengan maksud sesuatu tersirat dalam teks sesuai dengan fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. dengan bukti al-Qur'an terkumpul dalam sebuah mushaf yang selamanya terjamin kebenarannya, sesuai dengan firman Allah Q.S al-Hijr[15]:09

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang dijamin dan selalu dalam penjagaan Allah SWT hingga akhir zaman. Tidak akan terjadi sebuah kesalahan, pengurangan maupun penambahan dalam susunan al-Qur'an. Selain itu dalam setiap kurun Allah SWT selalu memunculkan sekelompok orang dari umat Nabi Muhammad di setiap masa yang senantiasa komitmen berada dalam jalan kebenaran. Ilmu dan amal mereka menjadi cahaya Islam yang menerangi siapa saja yang menginginkan jalan kebenaran. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW,

⁶³ Heddy Shri Ahimsa-Putra *The Living al-Qur'an: Beberapa perspektif Antropologi* termuat dalam Jurnal walisanga, volume 20, nomor 1, 2012. Hlm 250-251

لاتزال طائفة من أمّتي ظاهرين علي الحق لا يضرهم من خذلهم حتّي يأتي ام
 رالله وهم كذلك

Artinya:”akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku, mereka komitmen di atas kebenaran. Orang-orang yang mengucilkan mereka tak akan membahayakan mereka. Hingga datang ketetapan Allah, sementara mereka tetap dalam keadaan seperti itu”.

Maksud tersirat bahwa setiap kali ada diantara umat manusia yang berusaha mengubah agama, maka Allah SWT akan memunculkan generasi yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan tersebut. Umat manusia tak akan pernah sepakat dalam kesesatan dan kesalahan. *Kedua*, Living Qur’an berupa bunyi, dengan maksud bahwa al-Qur’an bisa menjadi bunyi karena berhubungan dengan suara dan variasi lagu berupa Qiro’ah, Tartil al-Qur’an dan sebagainya. Seperti firman Allah dalam (Q.S al-Muzammil[73] 04)⁶⁴

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Pemahaman diatas menunjukkan sebagaimana kenikmatan terhadap suara al-Qur’an teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga* al- Qur’an sebagai praktik dengan kandungan al-Qur’an yang berisi tentang tuntunan kehidupan yang bermanfaat pada manusia. Ayat-ayat berisikan pedoman yang yang dapat teraplikasikan dalam kehidupan manusia seperti pengamalan (Q.S al-Maidah: 2)⁶⁵

⁶⁴ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Jakarta: PUSTAKA ASSALAM, 2002), hlm.

⁶⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Jakarta: PUSTAKA ASSALAM, 2002), hlm.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. ⁶⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling berbuat baik dalam ketaqwaan. Itu merupakan isyarat yang dapat dijadikan pedoman untuk selalu berbuat baik yaitu dengan tolong-menolong. Selain ayat diatas masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang bersinggungan dengan kehidupan sosial masyarakat, dan dapat digunakan sebagai pedoman yang hakiki dan mendidik. Living Qur'an dalam ketiga spekulasi diatas merupakan bentuk hidupnya al-Qur'an dalam masyarakat.

4. Urgensi Penelitian Living Quran

Selama ini kajian tentang al-Quran lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Quran tersebut. Mainstream kajian al-Quran selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama dan sarjana muslim. Padahal, kita semua mafhum bahwa al-Quran tidak terbatas pada teks semata, tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-Quran sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran serta nilai-nilai al-Quran yang kemudian mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Quran. Pada titik inilah kajian serta penelitian living Quran menemukan relevansi serta urgensinya.

⁶⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PUSTAKA ASSALAM, 2002), hlm.

Kajian dalam bidang living Quran ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Quran. Penelitian living Quran juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran.⁶⁷ Urgensi kajian living Quran lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Quran kontemporer, sehingga studi al-Quran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Quran ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Quran, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁶⁸

5. Metode Penelitian Living Quran

Dalam ranah studi al-Quran, metode penelitian living Quran bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. Living Quran adalah studi tentang al-Quran, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁶⁹ Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode living Quran ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian living Quran ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian living Quran ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi

⁶⁷ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an*, hlm.69

⁶⁸ Ibid, hlm.70

⁶⁹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.⁷⁰

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.⁷¹ Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.⁷²

Dalam ranah penelitian living Quran ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan (baca: lokasi penelitian). Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.⁷³ Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Dalam hal ini, peneliti bisa menjadi observer yang aktif.

⁷⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.167

⁷¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo), hlm.112.

⁷² Ibid, hlm. 112

⁷³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.115

Artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan leluasa dalam memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktek atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.⁷⁴ Metode wawancara dalam penelitian living Quran adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena living Quran di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para presponden atau partisipan.

Dalam penelitian living Quran yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Quran, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan. Jika seorang penliti ingin melakukan penelitian tentang praktek pembacaan surat tertentu di dalam al-Quran, yang dilakukan suatu komunitas masyarakat tertentu, maka seorang peneliti dalam melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Peneliti bisa menanyakan tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam al-Quran itu, apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesi ritualnya, dari mana sumber dananya, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan peneltian. Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-

⁷⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm.62.

tokoh kunci (key persons) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁵ Penelitian living Quran tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut.

6. Langkah-langkah Penelitian Living Quran

Kajian living Qur'an berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Quran. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan al-Quran Karena yang dikaji dalam living Quran ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Quran ini. Untuk itu, maka langkah-langkah serta prosedur yang ditempuh dalam

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221.

penelitian ini merujuk pada langkah-langkah serta prosedur penelitian kualitatif sebagai berikut:

a. Lokasi

Peneliti menjelaskan lokasi penelitian, yaitu dengan menyebutkan tempat penelitian, misalnya di sebuah desa, komunitas, kelompok, atau masyarakat tertentu. Berikutnya, peneliti mengungkapkan alasan tentang adanya fenomena living Quran, misalnya seperti judul penelitian ini: “Living Qur’an di Masyarakat Pedesaan, dengan judul **Kajian Living Qur’an tentang Pluralisme Agama Masyarakat Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar**. Selanjutnya, peneliti mengemukakan kekhasan atau keunikan lokasi penelitian tersebut, yang tidak dimiliki oleh lokasi lain berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

b. Metode dan Pendekatan

Peneliti menjelaskan metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukannya. Dalam contoh kasus penelitian di atas, misalnya, maka peneliti hendaknya mengungkapkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, lembaga, kelompok atau masyarakat.

c. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data diperoleh. Subjek atau sumber data penelitian di atas adalah:

- 1) Kepala Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
- 2) Tokoh Agama Islam Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

- 3) Tokoh Agama Hindu Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar
- 4) Tokoh Agama Kristen Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar
- 5) Pembina Karang Taruna Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

d. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi

e. Metode Analisis Data

Peneliti menjelaskan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam contoh kasus di atas, model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang meliputi tiga tahapan yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan). Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi.

f. Validitas Data

Untuk mencapai data yang valid (validitas data) dan juga kesimpulan yang valid, peneliti akan melakukan uji validitas dengan data triangulation (triangulasi data), peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan langkah-langkah di atas, peneliti living Quran diharapkan memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam, komprehensif, dan terperinci tentang masalah yang diteliti, dan selanjutnya mendapatkan kesimpulan yang bersifat induktif (empirical inductive). Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Peneliti Living Qur'an Dalam penelitian living Quran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Penelitian living Quran dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak bertujuan untuk menghakimi (judgment) fenomena yang terjadi dengan label 'benar' atau 'salah', 'sunnah atau bid'ah', 'shar'iyah atau ghairu shar'iyah'. Penelitian living Quran semata-mata berusaha melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Quran.
- 2) Living Quran tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) al-Quran, akan tetapi bagaimana al-Quran itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.
- 3) Tujuan penelitian living Quran adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan al-Quran yang diteliti.